

EKSISTENSI INDUSTRI GERABAH DI DESA NGADIREJO KECAMATAN RENGEL KABUPATEN TUBAN

Sun Anika

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
sunanika97@gmail.com

Dr. Sri Murtini, M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Desa Ngadirejo merupakan salah satu sentra industri kerajinan gerabah yang ada di Kabupaten Tuban, namun di zaman sekarang kegunaan gerabah sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan peralatan yang modern, hal ini mengakibatkan pengrajin gerabah mengalami penurunan jumlah pemasaran setiap tahun. Kesulitan yang dialami pengrajin membuat jumlah pengrajin yang bertahan di tahun 2018 sebanyak 50 pengrajin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pengrajin gerabah, faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah serta strategi bertahan industri gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

Jenis penelitian ini adalah survei, populasi dari penelitian ini adalah seluruh industri gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban yaitu sebanyak 50 pengrajin gerabah. Jumlah populasi yaitu 50 pengrajin maka keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, kuisioner, dokumentasi dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan 1) profil pengrajin industri gerabah adalah perempuan rentang usia 51-61 tahun dengan tingkat pendidikan lulusan sekolah dasar, jenis pekerjaan tetap yang dilakukan secara turun temurun, menggunakan cara tradisional, 2) faktor-faktor eksistensi industri gerabah adalah: a) bahan baku mudah didapat b) tenaga kerja anggota keluarga c) modal lebih banyak dari modal sendiri d) pemasaran dijual melalui pengepul, 3) strategi bertahan industri gerabah dengan cara memasarkan melalui pengepul sebesar 92%, meminjam modal kepada pengepul 42% dan memanfaatkan jaringan sosial dalam tenaga kerja yaitu memakai anggota keluarga dengan sistem gotong royong antar pengrajin dan tetangga.

Kata Kunci : Eksistensi, Industri Gerabah, Strategi Bertahan

Abstract

Ngadirejo Village is one of centers the earthenware craft industry in Tuban Regency, but nowadays the use of pottery has begun to be abandoned and replaced with modern equipment, this resulted in earthenware craftsmen experience a decrease in the amount of marketing every year. The difficulties experienced by craftsmen made up to 50 craftsmen who survived in 2018. This study aims to find out the profile of pottery craftsmen, factors that influence the existence of the earthenware industry and the earthenware industry's survival strategy in Ngadirejo Village, Rengel District, Tuban Regency.

The type of research used is a survey, The population of this study is the entire earthenware industry in Ngadirejo Village, Rengel District, Tuban Regency, which is as many as 50 earthenware craftsmen. The population is 50 craftsmen, so the entire population is used as the research sample. Data collection was done by observation, interviews, questionnaire, documentation, data analysis techniques used were quantitative percentage descriptive.

The results showed that 1) the profile of pottery industry craftsmen is women ranging in age from 51 to 61 years with an education level of elementary school graduates, work as earthenware craftsmen is made permanent work carried out for generations, using manual and traditional methods, 2) the factors of existence of the earthenware industry are a) raw materials are easy to obtain b) the labor is a family member c) more capital than own capital d) marketing is sold through collectors 3) the strategy of surviving the pottery industry by marketing through collectors by 92%, borrow capital to collectors 42% and utilizing social networks in the workforce, namely using family members with a mutual cooperation system between craftsmen and neighbors.

Keywords: Existence, Pottery Industry, Survival Strategy

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sumberdaya alam melimpah. Banyaknya sumber daya alam tidak memberikan jaminan kesejahteraan bagi penduduknya jika tidak dikembangkan dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah mengolah sumber daya alam yang tersedia dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, diantaranya mengelola sumber daya alam sebagai bahan industri. Indonesia memiliki jenis industri yang beragam, salah satunya industri gerabah. Gerabah adalah peralatan yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Alfazri, Selian dan Zuriana (2016:177). Industri gerabah yang ada di Indonesia salah satunya ada di Desa Ngadirejo, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban.

Keterampilan membuat gerabah masyarakat Desa Ngadirejo diperoleh dari tradisi turun temurun yang dikerjakan hingga saat ini guna mencukupi kebutuhan. Sulitnya mencari pekerjaan karena pendidikan yang rendah membuat masyarakat Desa Ngadirejo tetap mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berupa tanah liat semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai bahan industri gerabah. Sesuai dengan simpulan Pitoyo dan Alfana, (2015:59) menyebutkan bahwa faktor geografis sebagai penentu strategi penghidupan, yaitu hubungan manusia dengan lingkungan menjelaskan mengenai adaptasi ekologi secara umum yang terbagi menjadi tiga pendekatan yakni determinisme, posibilisme dan probabilisme.

Jumlah industri pengrajin gerabah di Desa Ngadirejo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Industri Gerabah di Desa Ngadirejo, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban

No	Wilayah	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
1	Dusun Gemblo	19	4	0
2	Dusun Jetis	67	61	50
Jumlah		86	65	50

Sumber : Kantor Desa Ngadirejo Tahun 2018

Tabel 1 mencatat sebanyak 50 orang yang masih bertahan sebagai pengrajin gerabah. Mata pencaharian sebagai pengrajin gerabah memang bukan pekerjaan utama masyarakat Desa Ngadirejo, karena mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Ngadirejo ada di sektor pertanian (BPS Kecamatan Rengel dalam angka tahun 2018).

Kesulitan yang dialami pengrajin gerabah adalah harga jual tidak sebanding dengan proses pengerjaan gerabah yang panjang dan lama. Harga jual gerabah yang telah jadi mulai dari Rp 1500,- hingga Rp 20.000,-, tergantung ukuran dan jenis gerabah. Besar pendapatan pengrajin bukan penghasilan tetap, karena besarnya pendapatan tergantung banyaknya gerabah yang diproduksi.

Pengrajin memproduksi 100 hingga 300 unit gerabah dalam waktu dua kali proses pembakaran di saat musim kemarau. Jumlah produksi gerabah mengalami pasang surut dan relatif menurun, tetapi gerabah tetap laku, karena pemasaran gerabah dilakukan oleh pengrajin melalui pengepul. Penurunan jumlah produksi dan pemasaran gerabah diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya mulai berkurangnya minat masyarakat pada gerabah, terutama produk jenis peralatan rumah tangga. Penurunan minat masyarakat karena di era modern ini peran perabot rumah tangga dari gerabah sudah digantikan dengan teknologi dan peralatan modern. Penggunaan gerabah pada zaman sekarang lebih untuk kelengkapan prosesi adat istiadat masyarakat, selebihnya penggunaan gerabah tidak banyak digunakan lagi.

Fenomena bertahannya pengrajin gerabah di Desa Ngadirejo, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban untuk tetap eksis di tengah kondisi dan kesulitan yang dihadapi dalam membuat gerabah menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Eksistensi Industri Gerabah di Desa Ngadirejo, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban**”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil pengrajin industri gerabah, faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah dan strategi bertahan industri gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey* yaitu penelitian yang mendeskripsikan eksistensi industri gerabah dengan menggunakan wawancara sebagai alat atau instrument untuk mengumpulkan data, serta dokumentasi untuk memperoleh data-data yang bersifat tertulis yang digunakan sebagai data pelengkap dari teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Tika (2005:6) *survey* adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan.

Populasi penelitian ini adalah pengrajin industri gerabah yang berada di Desa Ngadirejo dengan jumlah sampel sebanyak 50 pengrajin gerabah. Penentuan jumlah sampel menurut Arikunto (2002:112) mengemukakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, lebih baik dijadikan sampel semua. Lokasi penelitian berada di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan fakta-fakta dari sebuah permasalahan yang ada dan mencari kebenaran secara jelas tentang eksistensi industri gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban.

HASIL PENELITIAN

1. Profil Pengrajin Industri Gerabah

Jenis Kelamin Pengrajin

Responden dalam penelitian ini adalah pengrajin gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban, data jenis kelamin ini digunakan untuk mengetahui jenis kelamin pengrajin gerabah

Tabel 2 Jenis Kelamin Pengrajin Industri Gerabah Di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Jenis Kelamin	F	Persentase (%)
Laki-laki	1	2
Perempuan	49	98
Jumlah	50	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 2 diketahui jenis kelamin pengrajin paling banyak adalah perempuan sebanyak 49 atau 98%, sedangkan laki-laki hanya 1 responden atau sebesar 2%. Jumlah perempuan terbanyak karena pekerjaan sebagai pengrajin membutuhkan keterampilan, ketelatenan, kesabaran, sehingga perempuan menjadi mayoritas pengrajin gerabah.

Status Pekerjaan

Status pekerjaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, pekerjaan sebagai pengrajin gerabah .

Tabel 3 Status Pekerjaan Pengrajin Gerabah Di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Status Pekerjaan	F	Persentase (%)
Pekerjaan tetap	45	90
Pekerjaan sampingan	5	10
Jumlah	50	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 3 diketahui paling banyak responden menjadikan pekerjaan tetap sebanyak 45 responden atau sebesar 90%, sedangkan pekerjaan sampingan 5 responden atau sebesar 10 %. Pengrajin menjadikan pekerjaan tetap karena dilakukan setiap hari tanpa berhenti dan tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengrajin gerabah.

Umur Pengrajin

Hasil penelitian menunjukkan usia pengrajin gerabah yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4 Umur Pengrajin Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Umur	F	Persentase (%)
<30	1	2
31-40	11	22
41-50	16	32
51-60	19	38
>60	3	6
Jumlah	50	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 4 diketahui paling banyak pada rentang usia 51-60 tahun yaitu 19 pengrajin atau sebesar 38%, sedangkan jumlah umur responden paling sedikit

pada rentang usia <30 tahun 1 responden atau sebesar 2%.

Tingkat Pendidikan Pengrajin

Tingkat pendidikan merupakan data tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh pengrajin gerabah.

Tabel 5 Tingkat Pendidikan Pengrajin Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Tingkat Pendidikan	F	Persentase (%)
Tidak Sekolah	12	24
Tidak Tamat SD/ sederajat	3	6
SD/ sederajat	35	70
Jumlah	50	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 5 menunjukkan paling banyak lulusan SD/ Sederajat 35 pengrajin atau 70%, sedangkan yang paling sedikit tidak tamat SD/ Sederajat sebanyak 3 responden atau 6%. Tingkat pendidikan pengrajin gerabah rendah tidak berpengaruh terhadap industri karena pekerjaan sebagai pengrajin tidak membutuhkan pendidikan tinggi

Status Perkawinan Pengrajin

Hasil penelitian menunjukkan status perkawinan pengrajin yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6 Status Perkawinan Pengrajin Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Status Perkawinan	F	Persentase (%)
Menikah	43	86
Janda	7	14
Jumlah	50	100

Sumber : Data primer diolah tahun 2019

Tabel 6 diketahui bahwa paling banyak responden dengan status menikah sebanyak 43 atau sebesar 86%, sedangkan 7 responden atau sebesar 14% memiliki status janda.

Asal Keterampilan

Asal pengrajin mendapatkan keterampilan membuat gerabah dilihat pada data di bawah ini:

Tabel 7 Asal Keterampilan Pengrajin Membuat Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Asal Keterampilan	F	Persentase (%)
Turun Temurun	45	90
Otodidak	4	8
Pelatihan Khusus	1	2
Jumlah	50	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 7 diketahui paling banyak responden mendapat keterampilan membuat gerabah dari turun temurun yaitu sebanyak 45 pengrajin atau sebesar 90%, sedangkan yang paling sedikit dengan pelatihan yaitu 1 responden atau sebesar 2%.

Lama Usaha

Lama usaha digunakan untuk mengetahui pengalaman usaha industri gerabah oleh pengrajin.

Tabel 8 Pengalaman Usaha Pengrajin Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Lama Usaha	F	Persentase (%)
<20	8	16
21-30	15	30
31-40	18	36
>41	9	18
Jumlah	50	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2019

Tabel 8 diketahui usaha industri terlama adalah antara 31-40 tahun yaitu sebanyak 18 responden atau sebesar 36%, sedangkan frekuensi terkecil adalah lama usaha <20 tahun yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 16%.

Jumlah Jenis Gerabah

Jumlah jenis gerabah yang diproduksi pengrajin digunakan untuk mengetahui banyaknya jenis gerabah yang dibuat

Tabel 9 Jumlah Jenis Gerabah yang diproduksi Pengrajin di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Jumlah Jenis Gerabah	F	Persentase (%)
1	28	56
2	14	28
3	5	10
>4	3	6
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2019

Tabel 9 diketahui bahwa pengrajin gerabah yang membuat jenis gerabah hanya 1 jenis adalah 28 responden atau sebesar 56 %, sedangkan pengrajin yang membuat gerabah >4 jenis adalah 3 responden atau sebesar 6%.

Pendapatan

Data hasil pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan pengrajin gerabah

Tabel 10 Pendapatan Pengrajin Gerabah Per Bulan di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Pendapatan (Rp)	F	Persentase (%)
<1.000.000	34	68
1.000.000 – 2.000.000	12	24
>2.000.000	4	8
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2019

Tabel 10 menunjukkan data terbanyak responden memiliki pendapatan < Rp 1.000.000 yaitu 34 responden atau sebesar 68% sedangkan yang paling sedikit 4 responden atau sebesar 8% memiliki pendapatan >Rp 2.000.000.

2. Eksistensi Industri Gerabah

a. Bahan Baku

Bahan baku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanah liat yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan gerabah. Cara memperoleh bahan baku.

Tabel 11 Cara Memperoleh Bahan Baku Industri Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Cara Memperoleh Bahan Baku	F	Persentase (%)
Beli Tanah	34	68
Tanah Sendiri	6	12
Tidak Membeli	10	20
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2019

Tabel 11 menunjukkan paling banyak dengan cara beli tanah yaitu 34 pengrajin atau sebesar 68%, sedangkan paling sedikit adalah menggunakan tanah di lahan sendiri sebanyak 6 responden atau 12%. Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengrajin memperoleh bahan baku dengan cara membeli tanah karena tidak memiliki lahan sendiri di bantaran sungai Bengawan Solo.

Kemudahan dalam memperoleh bahan baku ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 12 Kemudahan Memperoleh Bahan Baku Industri Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban

Cara Memperoleh Bahan Baku	F	Persentase (%)
Mudah	40	80
Sulit	10	20
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2019

Tabel 12 diketahui bahwa pengrajin mudah mendapat bahan baku sebanyak 40 atau sebesar 80 %, sedangkan pengrajin mengalami kesulitan sebanyak 10 responden atau sebesar 20 %. Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar pengrajin mengalami kemudahan dalam memperoleh bahan baku, karena bahan baku masih banyak tersedia dan letaknya dekat dengan rumah pengrajin sebagai tempat produksi gerabah.

Asal bahan baku

Asal bahan baku industri kerajinan gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban sejumlah 50 pengrajin atau sebesar 100 % dari jumlah pengrajin menyatakan bahwa asal bahan baku industri kerajinan gerabah berasal dari dalam desa sendiri yaitu desa Ngadirejo. Data tersebut menunjukkan bahwa di Desa Ngadirejo bahan baku untuk memproduksi gerabah sudah mencukupi untuk proses produksi dan tanah liat yang digunakan juga memiliki kualitas yang bagus sehingga tidak perlu mencari bahan baku dari luar desa.

Bahan Baku Tambahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri gerabah yang ada di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban dalam proses produksi membutuhkan bahan baku tambahan selain tanah liat. Sejumlah 50 pengrajin atau sebesar 100% dari jumlah responden mengatakan bahwa dalam proses pembuatan gerabah membutuhkan bahan baku

tambahan lain yaitu pasir. Pasir yang digunakan berasal dari dalam desa Ngadirejo yang diperoleh dari area tambang pasir bengawan solo.

Cara memperoleh bahan baku tambahan untuk proses produksi gerabah ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 13 Cara Memperoleh Bahan Baku Tambahan Industri Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Cara Memperoleh Bahan Baku Tambahan	F	Persentase (%)
Beli	40	80
Tidak beli	10	20
Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel 13 menunjukkan bahwa sebanyak 40 pengrajin atau sebesar 80% memperoleh bahan baku tambahan dengan cara membeli, sedangkan 10 pengrajin atau sebesar 20% memperoleh bahan baku tambahan dengan cara mengambil langsung di bengawan solo tanpa membeli.

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu tenaga manusia yang dibutuhkan dalam proses produksi dalam suatu industri.

Tabel 14 Jumlah Tenaga Kerja Industri Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Jumlah Tenaga Kerja	F	Persentase (%)
Tidak Memiliki	7	14
1	39	78
2	4	8
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2019

Tabel 14 menunjukkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh pengrajin gerabah terbanyak memiliki 1 tenaga kerja sebanyak 39 responden atau sebesar 78%, sedangkan frekuensi terkecil memiliki 2 tenaga kerja sebanyak 4 responden atau 8%. Semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki oleh pengrajin berarti semakin banyak juga gerabah yang dihasilkan.

Data usia tenaga kerja industry gerabah disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 15 Usia Tenaga Kerja Industri Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Usia Tenaga Kerja	F	Persentase (%)
<50	18	36
≥50	32	64
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2019

Tabel 15 menunjukkan bahwa usia tenaga kerja yang dimiliki oleh pengrajin terbanyak 32 atau sebesar 64%, sedangkan terkecil yaitu rentang usia >50 tahun sebanyak 18 atau sebesar 36%. Tenaga kerja

terbanyak di rentang usia ≥ 50 karena tenaga kerja yang dimiliki pengrajin merupakan anggota keluarga yaitu suami dari pengrajin, sehingga di usia ini lebih banyak frekuensinya daripada direntang usia <50.

Tingkat pendidikan tenaga kerja digunakan untuk melihat jenjang pendidikan yang ditempuh tenaga kerja.

Tabel 16 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Industri Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Tingkat Pendidikan	F	Persentase (%)
Tidak Sekolah	6	13,95
Tidak Tamat SD/ sederajat	3	6,98
SD/ Sederajat	33	76,74
SMP/ Sederajat	1	2,33
Jumlah	43	100

Sumber : Data Primer yang diolah Tahun 2019

Tabel 16 menunjukkan bahwa pendidikan terakhir tenaga kerja yang terbanyak lulusan SD/ sederajat 33 responden atau sebesar 76,754% sedangkan paling sedikit adalah lulusan SMP/ sederajat yaitu sebanyak 1 orang atau sebesar 2,33%. Rata-rata pendidikan terakhir tenaga kerja indutri gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban adalah lulusan Sekolah Dasar (SD).

c. Modal

Modal merupakan salah satu faktor penunjang dari berdirinya sebuah industri, hal ini dikarenakan modal dibutuhkan untuk memenuhi keperluan-keperluan penunjang industri.

Tabel 17 Modal yang dikeluarkan Dalam Industri Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Modal Sekali Produksi	F	Persentase (%)
≤ 200.000	12	24
>200.000	38	76
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel 17 diketahui bahwa modal yang dibutuhkan pengrajin gerabah dalam satu kali produksi yang terbanyak adalah >Rp.200.000 sebanyak 38 atau sebesar 76%, sedangkan 12 pengrajin atau 24% mengeluarkan biaya ≤ Rp.200.000 .

Cara memperoleh modal pengrajin gerabah disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 18 Cara Memperoleh Modal Industri Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kbutan Tuban Tahun 2019

Cara Memperoleh Modal	F	Persentase (%)
Modal Sendiri	27	54
Modal Meminjam Pengepul	21	42
Modal Meminjam Bank	2	4
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel 18 menunjukkan cara memperoleh modal paling banyak dengan menggunakan modal sendiri

yaitu ada 27 responden atau sebesar 54%, sedangkan paling sedikit meminjam modal ke bank yaitu 2 responden atau sebesar 4%.

b. Pemasaran

Pemasaran dalam penelitian ini adalah pemasaran gerabah, dalam pemasaran hasil produksi, hal yang perlu diketahui adalah mengenai jumlah gerabah yang dihasilkan pengrajin dalam satu bulan.

Tabel 19 Jumlah Gerabah yang Dihasilkan Pengrajin Dalam Satu Bulan di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban

Jumlah gerabah yang dihasilkan (unit/bulan)	F	Persentase (%)
<300	8	16
300 - 600	29	58
>600	13	26
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel 19 diketahui bahwa paling banyak gerabah yang dihasilkan yaitu 300 – 600 unit /bulan sebanyak 29 responden atau 58%, sedangkan frekuensi terkecil yaitu pengrajin yang menghasilkan <300 unit gerabah per bulan yaitu sebanyak 8 responden atau sebesar 16%.

Teknik pemasaran gerabah disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 20 Teknik Pemasaran Industri Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban Tahun 2019

Teknik Pemasaran	F	Persentase (%)
Dijual Ke Pengepul	46	92
Dijual langsung ke Pasar	2	4
Dijual Melalui Pemesanan	2	4
Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel 20 menunjukkan bahwa teknik pemasaran paling banyak dijual ke pengepul sebanyak 46 responden atau sebesar 92% sedangkan yang paling sedikit teknik pemasaran dijual ke pasar dan melalui pemesanan yaitu sebanyak 2 responden atau sebesar 4% dari jumlah responden.

Jumlah Pemasaran Gerabah

Berikut diagram hasil pemasaran gerabah Desa Ngadirejo, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban



Gambar 1. Diagram Pemasaran Gerabah di Desa Ngadirejo (sumber : Data Primer yang diolah tahun 2019)

Gambar 1 menunjukkan bahwa setiap tahun pemasaran gerabah di Desa Ngadirejo mengalami

penurunan. Penurunan pemasaran tentu akan mempengaruhi penghasilan pengrajin.

A. Pembahasan

Profil Pengrajin Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengrajin gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban dilakukan oleh perempuan yaitu sebanyak 49 responden dengan rentang usia terbanyak pada usia 51 – 60 tahun sebanyak 19 responden. Pekerjaan sebagai pengrajin gerabah dilakukan oleh sebagian kaum perempuan karena membutuhkan ketelatenan, keterampilan dan kesabaran dalam setiap proses pengerjaannya, dengan demikian lebih banyak dikerjakan oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Pekerjaan sebagai pengrajin gerabah merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi dalam pengerjaannya sehingga secara umum pendidikan yang ditempuh oleh pengrajin rata-rata tamat SD sederajat.

Proses pembuatan dilakukan secara tradisional sejak zaman dahulu, meskipun banyak teknologi yang ada sekarang ini, seperti mesin giling tanah dan alat pengering gerabah, namun pengrajin tetap menggunakan cara manual dan tradisional. Sesuai dengan pemaparan Jatmiko dan Rohman (2016 : 60 - 62) bahwa tahap-tahap pembuatan gerabah melalui proses yang panjang dan menggunakan alat tradisional berupa *rolling plate* atau perbot.

Besarnya modal yang digunakan relatif kecil karena tidak membutuhkan bahan dan peralatan yang mahal. Pengrajin rata-rata membuat satu jenis gerabah dan memiliki pendapatan rata-rata Rp. <1.000.000 per bulan. Pendapatan yang didapat tergantung banyaknya gerabah yang dipasarkan oleh pengrajin.

Eksistensi Industri Kerajinan Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban

Faktor terpenting dalam menentukan proses produksi suatu industri adalah bahan baku. Pengrajin sebagian besar mengambil bahan baku dari bantaran sungai bengawan Solo dengan cara membeli. Membeli bahan baku dilakukan karena pengrajin tidak memiliki lahan yang ada di bantaran sungai Bengawan Solo, sehingga pengrajin membeli tanah liat kepada penduduk yang memiliki lahan di bantaran Sungai dengan istilah *majek*. *Majek* merupakan istilah yang digunakan oleh pengrajin dan penduduk sekitar desa Ngadirejo untuk membeli tanah liat sebagai bahan baku gerabah.

Pengambilan bahan baku di bantaran sungai dirasa tepat oleh pengrajin, namun sebenarnya memiliki dampak yang buruk untuk lingkungan. Pengambilan tanah di sepanjang sungai akan membuat tanggul sungai menjadi semakin terkikis dan melebar ke pemukiman.

Tanah liat dijadikan sebagai bahan baku pembuatan industri gerabah merupakan sebuah strategi bertahan untuk tetap hidup dan memenuhi kebutuhan oleh pengrajin gerabah. Pengrajin beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya yaitu berupa bantaran sungai bengawan solo untuk dimanfaatkan sumber daya alam tanah litanya. Pengrajin gerabah melakukan adaptasi sebagai penentu strategi penghidupan yaitu pendekatan posibilisme dimana manusia sebagai penentu lingkungan dengan cara melakukan adaptasi tertentu (Pitoyo dan Alfana 2015:59).

Industri gerabah di Desa Ngadirejo ini merupakan industri rumah tangga yang dalam pengelolannya bersifat kekeluargaan sehingga tenaga kerja yang dimiliki pengrajin adalah anggota keluarga, yaitu suami. Industri kerajinan tidak mementingkan pendidikan yang ditamatkan oleh pekerja, tetapi pengrajin lebih mementingkan kesediaan, tenaga fisik dan kerja keras pekerjanya untuk membantu meringankan beban pekerjaannya. Rata-rata jenjang pendidikan pekerja lulusan SD/ sederajat. Pengrajin tidak memerlukan biaya untuk tenaga kerja, karena pekerja berasal dari anggota keluarga sendiri sehingga hasil penjualan gerabah untuk kebutuhan keluarga bersama.

Modal industri gerabah meliputi modal sekali produksi dan juga asal modal yang digunakan. Industri gerabah memang tidak membutuhkan biaya yang besar dengan demikian termasuk dalam industri rumah tangga. Jumlah modal yang digunakan tergolong kecil maka rata-rata menggunakan modal pribadi. Faktor non fisik yang berpengaruh terhadap industri gerabah adalah pemasaran. Pemasaran merupakan tujuan dari proses suatu industri, karena penjualan merupakan cara untuk memperkenalkan produk gerabah.

Teknik pemasaran yang dilakukan pengrajin rata-rata dijual ke pengepul. Pemasaran ini dilakukan pengrajin karena tidak memiliki cara lain dalam memasarkan gerabah di era modern yang mulai jarang peminatnya seperti sekarang ini. Menurut pengrajin, penjualan melalui pengepul dirasa sangat memudahkan proses pemasaran, karena pengrajin tidak membutuhkan biaya untuk proses penjualan, pengepul yang langsung mengambil gerabah yang sudah jadi. Tujuan utama dalam pemasaran ini

adalah mendistribusikan dan memperkenalkan produk gerabah hingga sampai ke tangan konsumen baik secara langsung maupun melalui perantara. Sesuai dengan pemaparan Rachmawati (2011 : 144) bahwa pemasaran adalah proses penyusunan komunikasi terpadu yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai barang atau jasa dalam kaitannya dengan memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan dapat diketahui bahwa keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban dengan seluruh aspek yaitu bahan baku, modal, tenaga kerja dan pemasaran yang paling berpengaruh adalah bahan baku, dengan nilai tambah tenaga kerja yang berasal dari dalam desa dan tidak membutuhkan upah. Secara umum eksistensi industri gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban yang paling berpengaruh adalah bahan baku.

Strategi Bertahan Industri Gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban

Analisis strategi bertahan industri gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban menggunakan teori Keterlekatan (*Embeddedness*) yaitu dengan menggunakan konsep Jaringan Sosial. Konsep jaringan ini digunakan untuk menganalisis adanya strategi yang dilakukan pengrajin untuk mempertahankan industri gerabah. Strategi yang dilakukan menurut konsep jaringan yaitu kerjasama antara pengrajin gerabah dengan pihak-pihak yang membantu dalam eksistensi industri gerabah. Hasil penelitian menunjukkan ada empat faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah di Desa Ngadirejo terdapat tiga faktor yang perlu menggunakan strategi, yaitu pemasaran, modal dan tenaga kerja, sedangkan faktor bahan baku tidak menggunakan strategi mengingat bahwa dalam pemenuhan bahan baku sebagian besar pengrajin tidak mengalami kesulitan.

Strategi pemanfaatan jaringan sosial untuk pemasaran

Proses pemasaran gerabah pengrajin bekerjasama dengan pengepul. Pengepul berperan mencarikan target pemasaran gerabah dan pengrajin membuat jenis gerabah sesuai dengan permintaan pasar yang diketahui oleh pengepul agar mudah dan cepat terjual. Strategi ini dilakukan pengrajin untuk proses produksi yang efektif dan efisien sehingga produk gerabah tetap bisa diminati konsumen karena pengrajin membuat sesuai dengan permintaan pasar saja, agar pengrajin tidak

mengalami penurunan jumlah produksi dan pemasaran gerabah. Teknik pemasaran yang dilakukan pengrajin gerabah adalah pola pemasaran *target market* yaitu suatu kelompok homogen yang merupakan sasaran perusahaan sesuai dengan strategi pemasaran (*Marketing Strategy*) yang dikemukakan Cannon, Perreault dan Mc.Carthy (Widjaya 2017:2)

Terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara pengrajin dengan pengepul, pengrajin dipermudah dalam pemasaran produk gerabah dan pengepul diuntungkan dengan membeli gerabah dengan jumlah dan jenis sesuai dengan permintaan pasar. Sesuai dengan teori keterlekatan yaitu konsep jaringan sosial, dimana terjadi hubungan keterlekatan pada tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor (Granovetter 1985:482).

Strategi Pemanfaatan Jaringan Sosial untuk Modal

Pengrajin memanfaatkan jaringan sosial dengan pengepul untuk mendapatkan modal. Kerjasama yang dibangun antara pengrajin dan pengepul ini adalah berupa pemberian modal diawal pengrajin memproduksi gerabah. Cara pengrajin mengembalikan hutang modal dengan cara menjual gerabah yang dihasilkan kepada pengepul tersebut, sehingga pendapatan penjualan gerabah dipotong sebesar hutang yang dimiliki oleh pengrajin.

Strategi ini dirasa sangat efektif untuk keberlangsungan industri gerabah, dengan cara ini pengrajin dapat memperbanyak produksi karena memiliki penambahan modal dan adanya hutang kepada pengepul menjadi pemicu pengrajin untuk memproduksi gerabah sebanyak mungkin agar target pembayaran hutang dapat tercapai dan memiliki hasil penjualan lebih dan menguntungkan. Peneliti melihat adanya kerjasama yang diatur dan dijalankan dengan baik antara pengrajin dan pengepul yang saling menguntungkan dan terlekat.

Sesuai dengan teori keterlekatan Granovetter dan Swedberg 1992 menjelaskan bahwa yang dimaksudkan jaringan hubungan sosial ialah sebagai “suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama di antara individu-individu atau kelompok-kelompok.” Tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan adalah “terlekat” karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain (Melis 2018:67)

Strategi Pemanfaatan Jaringan Sosial untuk Tenaga Kerja

Proses pembakaran gerabah yang dilakukan pengrajin dibantu oleh tetangga atau pengrajin lain, kegiatan ini dilakukan karena dalam proses pembuatan gerabah tahap pembakaran gerabah membutuhkan bantuan lebih dari satu tenaga kerja. Pengrajin meminta bantuan kepada pengrajin lain dan tetangga terdekat untuk membantu. Kegiatan gotong royong ini dilakukan di setiap rumah pengrajin yang hendak melakukan tahap pembakaran, antar pengrajin dan tetangga saling membantu tanpa adanya imbalan apapun.

Tradisi pembakaran gerabah secara gotong royong ini dilakukan agar produksi industri gerabah di Desa Ngadirejo tetap berjalan dan tidak mengurangi jumlah pengrajin yang ada. Kegiatan ini dirasa sangat tepat dilakukan oleh pengrajin agar tetap bisa menjaga keberadaan industri gerabah di Desa Ngadirejo.

Keberlangsungan industri, gerabah di Desa Ngadirejo memanfaatkan jaringan sosial antar pengrajin dan tetangga untuk menjaga eksistensinya. Sesuai dengan teori keterlekatan yang dipaparkan Granovetter 1993 (Jamilah 2016:233) yaitu tindakan ekonomi sebagai tindakan sosial melekat dalam jaringan hubungan pribadi dibanding dalam tindakan aktor, hal ini berarti bahwa tindakan ekonomi yang dilakukan setiap individu tidak bisa dilepaskan dari hubungan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

1. Profil pengrajin gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban 98% perempuan rentang usia 51-61 tahun dengan status menikah. Asal keterampilan turun temurun dikerjakan secara manual dengan lama usaha 31 – 40 tahun. Tingkat pendidikan pengrajin 70% lulusan Sekolah Dasar, ssebagai pekerjaan tetap dan setiap pengrajin membuat 1 jenis gerabah dengan pendapatan <1.000.000 /bulan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri gerabah di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban adalah bahan baku, tenaga kerja, modal dan pemasaran. Bahan baku merupakan faktor paling berpengaruh besar dibandingkan faktor yang lain.
3. Strategi bertahan industri gerabah yaitu 1) memanfaatkan jaringan sosial dengan pengepul untuk mencarikan target pasar yang dituju agar membuat produk gerabah tetap eksis. 2) untuk

mempertahankan produksi gerabah agar tidak mengalami penurunan memanfaatkan jaringan sosial dengan pengepul yaitu meminjam modal dengan sistem pembayaran saat gerabah dijual ke pengepul 3) memanfaatkan jaringan antar pengrajin dan tetangga saat pengrajin tidak memiliki atau kekurangan tenaga kerja dalam proses pembakaran gerabah dengan cara gotong royong untuk memangkas biaya tenaga kerja.

Saran

1. Bagi pengrajin
Diharapkan pengrajin mampu memproduksi gerabah dengan berbagai macam sesuai kebutuhan dan kedepannya pengrajin lebih bisa membuka jaringan yang lebih luas dengan pihak yang menguntungkan agar produksi gerabah tetap eksis ditengah berkembangnya zaman. Menjaga lingkungan alam dengan memperhatikan keseimbangan ekosistem di bantaran sungai bengawan solo agar kelangsungan alam tetap terjaga baik .
2. Bagi pemerintah
Bagi kepala desa Ngadirejo agar ikut membantu dalam upaya pengembangan dan mempromosikan hasil produksi gerabah dan sentra kerajinan gerabah di Desa Ngadirejo kepada masyarakat yang lebih luas dengan penelitan ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan industri gerabah.
3. Bagi calon peneliti selanjutnya
Diharapkan meneliti lebih lanjut khususnya tentang dampak pengambilan bahan baku gerabah di sepanjang bantaran sungai bengawan solo terhadap kerusakan ekosistem dan kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, Selian,S & Zuriana, C. *Kerajinan Gerabah Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Vol 1, No 3 2016
- Arikunto, Suharsimi.1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Rengel dalam Angka 2018*. Tuban : katalog BPS
- Granovetter, Mark. 1985. *Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddednes*. America: University of Chicago Press
- Jamila, Joharotul dkk. 2016. *Keterlekatan Etika Moral Islam dan Sunda dalam bisnis Bordir di Tasikmalaya*. Jurnal Sosiologi Pedesaan. 233-241.
- Kantor Desa Ngadirejo. 2018. *Monografi Desa Ngadirejo*.2018

Melis. *Keterlekatan Ekonomi Terhadap Kehidupan Sosial*. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i Vol. 5 No.1 2018.

Pitoyo, J., & Alfana, M. *Strategi Rumah Tangga Miskin Pedesaan Keluar dari Kemiskinan: Kasus Tiga Desa Di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Populasi Vol.23, No.2 2015

Prasetio, Krisma.2016. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Eksistensi Industri Kerajinan Marmer di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.

Rachmawati, Rina. *Peranan Bauran (Marketing Mix) terhadap Peningkatan Penjualan (Studi Kajian terhadap Bisnis Restoran)*. Jurnal Kompetensi Teknik. Vol.2, No 2 2011

Tika, Moh.Pabudun. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi aksara.

Widjaya, Pieter Gunawan. *Analisis Segmenting, Positioning dan Mrketing Mix pada PT. Murni Jaya*. Agora Vol. 5 No.1 2017